



## **STRATEGI ACTIVE LEARNING BERBASIS KEARIFAN LOKAL “BELETER” PADA PEMBELAJARAN PAI**

**Bukhari**

*SMP Negeri 3 Tanah Pinoh Barat (Kabupaten Melawi – Kalimantan Barat)*

*Corresponding author: bukhari@melawi.go.id*

*DOI: <https://doi.org/10.24260/arfannur.v3i2.452>*

### **ABSTRACT**

*The influence of globalization that has occurred in the world in the last decade has resulted in the cultural heritage and traditional values of indigenous peoples facing challenges to their existence. Preservation efforts need to be made to take the substantive meaning of local wisdom, where the community must open awareness, honesty and a number of noble cultural values to be socialized and developed into a dignified life principle. One of the verbal-based local wisdom that still exists in the Malay community of Pontianak is Beleter. The local wisdom turned out to be full of meaning which was then not impossible to adopt in the framework of learning strategies. The beleter learning strategy is a strategy that emphasizes the active, thoroughly elaborative and religious learning process to seek and find their own answers to a problem faced both in the learning process in the classroom, as well as in the environment where they (students) are, so that it is expected to be able to foster creativity and self-confidence.*

**Keywords:** *Learning Strategies, Local Wisdom, Beleter, Islamic Religious Education*

### **ABSTRAK**

*Pengaruh globalisasi yang terjadi pada dunia pada decade terakhir ini mengakibatkan warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Upaya pelestarian perlu dilakukan untuk mengambil makna substantif kearifan lokal, di mana masyarakat harus membuka kesadaran, kejujuran dan sejumlah nilai budaya luhur untuk sosialisasikan dan dikembangkan menjadi prinsip hidup yang bermartabat. Salah satu kearifan lokal berbasis verbal yang masih eksis di lingkungan masyarakat Melayu – Pontianak adalah Beleter. Kearifan lokal tersebut ternyata sarat akan makna yang kemudian tidak mustahil untuk di adopsi dalam kerangka strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran beleter adalah sebuah strategi yang menekankan pada proses belajar secara aktif, tuntas elaborative dan religius untuk mencari serta menemukan jawaban sendiri dari suatu permasalahan yang dihadapi baik di dalam proses pembelajaran di kelas,*

maupun di lingkungan dimana mereka (siswa) berada, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sifat kreatifitas dan percaya diri.

**Kata Kunci:** *Strategi Pembelajaran, Kearifan Lokal, Beleter, Pendidikan Agama Islam*

## A. PENDAHULUAN

Seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya ke arah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat tersebut menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Hal ini perlu dicermati karena warisan budaya dan nilai-nilai tradisional tersebut mengandung banyak kearifan lokal yang masih sangat relevan dengan kondisi saat ini, dan seharusnya dilestarikan, diadaptasi atau dikembangkan demi kesejahteraan masyarakat

Masyarakat di daerah memiliki kewajiban untuk kembali kepada jati diri mereka melalui penggalian dan pemaknaan nilai-nilai luhur budaya yang ada sebagai sumber daya kearifan lokal. Upaya ini perlu dilakukan untuk mengambil makna substantif kearifan lokal, di mana masyarakat harus membuka kesadaran, kejujuran dan sejumlah nilai budaya luhur untuk sosialisasikan dan dikembangkan menjadi prinsip hidup yang bermartabat

Menurut Koentjaraningrat (1990:5), kearifan lokal terdiri atas tiga kategori, yakni (1) gagasan, ide, nilai, dan norma; (2) pola perilaku, kompleks aktivitas; dan (3) artefak, kebudayaan, material, dan benda hasil budaya. Sementara itu, dari segi wujudnya, kearifan lokal dapat dibedakan menjadi dua, yakni (1) kearifan lokal berwujud nyata (*tangible*) dan kearifan lokal tidak berwujud nyata (*intangible*). Kearifan lokal *tangible* meliputi teks yang termanifestasi di dalam sistem nilai, tatacara, ketentuan khusus yang dituangkan dalam bentuk catatan tertulis seperti kitab tradisional, kalender, prasasti, dan lain-lain; dan arsitektur serta benda cagar budaya. Kearifan lokal *intangible* berupa nasehat-nasehat lisan yang disampaikan secara verbal dan turun temurun seperti peribahasa, petuah, dan lagu, yang di dalamnya terdapat ajaran ajaran tradisional (bdk. Dokhi, dkk., 2016:9)

Salah satu kearifan lokal berbasis verbal yang masih eksis di lingkungan masyarakat Melayu - Pontianak adalah Beleter, beleter yang merupakan ekspresi emosi yang di ungkapkan dengan mengomentari kebiasaan orang lain, meminta orang lain melakukan atau tidak melakukan perbuatan, mengajar anak-anak bagaimana melakukan sesuatu dalam rangka mencontohkan atau berbagi nilai-nilai moral kehidupan dan budaya yang berlaku dan berkembang dalam lingkungan.

(Lubna, 2011) menyatakan bahwa beleter sebagai salah satu ekspresi emosi dapat menjadi upaya pemertahanan budaya Melayu melalui ekspresi-ekspresi kemarahan yang diungkapkannya. Nilai-nilai budaya ini selain mewariskan kearifan lokal dari orang Melayu berusia tua ke orang Melayu berusia muda, juga sekaligus

memertahankan bahasa Melayu itu sendiri untuk dapat terus eksis di Pontianak, Kalimantan Barat

Berdasarkan pengamatan peneliti ekspresi emosi (*Beleter*) yang sering diterapkan di lingkungan masyarakat Melayu-Pontianak yang sering di anggap sebagai *terma* negatif sebenarnya memiliki makna substantif yang luar biasa dalam masyarakat, beleter sarat akan nilai kepedulian, kasih sayang dan rasa empati yang tinggi kepada orang lain. Hal ini membuat peneliti tertarik meneliti kebiasaan lokal masyarakat Melayu-Kalimantan Barat yaitu Beleter sebagai sebuah inspirasi dalam mengadopsi strategi pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, Khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, maka dilakukanlah penelitian mengenai Bagaimana konsep Beleter sebagai strategi pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal Beleter sehingga nantinya penelitian ini dapat mendeskripsikan bagaimana " Beleter" dapat menjadi sebuah konsep strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

## B. METODE

Pada mini riset strategi *Beleter* pada pembelajaran PAI, metode yang peneliti gunakan adalah metode fenomenologis yang mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena yang mengemuka.

Menurut Brouwer (1984:3) fenomenolog senang melihat gejala (fenomena). Melihat gejala merupakan dasar dan syarat mutlak untuk semua aktivitas ilmiah. Ia bukan ilmu, tetapi merupakan cara pandang, metode pemikiran, *a way of looking at things*. Untuk meyakinkan orang atas suatu fenomena, seorang fenomenolog akan mengajak orang untuk menyaksikan langsung fenomena yang bersangkutan, atau menunjukkannya melalui bahasa.

Dalam pengumpulan dan observasi mini riset ini penulis menelusuri aktivitas masyarakat melayu yaitu Beleter yang merupakan ungkapan verbal yang erat kaitannya dalam keseharian masyarakat melayu. Data riset yang peneliti gunakan adalah sekelompok masyarakat melayu Pontianak yang berada di wilayah administratif Kecamatan Pontianak Barat.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Beleter sebagai tradisi verbal masyarakat Melayu - Pontianak

Bahasa sering dihubungkan dengan emosi. Wierzbicka mengutarakan bahwa "setiap bahasa memaksakan klasifikasi sendiri atas pengalaman emosional manusia, dan

kata-kata bahasa Inggris seperti kemarahan atau kesedihan adalah artefak budaya dari bahasa Inggris, bukan budaya bebas” (1992: 456). Ketidakbebasan ini tampak pula pada setiap bahasa lain. Sejak kecil kita telah berkomunikasi dengan bahasa ibu untuk menyampaikan semua pikiran, perasaan dan keinginan termasuk mengekspresikan kemarahan.

William (1998: 36-44) menyatakan bahwa “*when using the second or foreign language, the emotional component often gets lost; as a matter of course, writers (or speakers) feel more detached and relate to the language as a tool rather than as a means of cultural identification*”. Artinya ketika kita menggunakan bahasa kedua atau asing, komponen emosional sering hilang; penulis (atau penutur) biasanya secara terpisah telah menggunakan dan berhubungan dengan bahasa sebagai alat, bukan sebagai sarana identifikasi budaya. Berdasarkan alasan inilah, bahasa ibu lebih sering digunakan untuk mengekspresikan perasaan terutama dalam keluarga dan lingkungan terdekat.

Berbagai macam perasaan dapat diekspresikan atau diungkapkan dalam keluarga dan lingkungan terdekat. Perasaan itu bisa berupa: kecintaan, kepedulian, keakraban, sayang, bahkan kemarahan. Ada banyak kegiatan dan aktivitas sehari-hari yang dapat menimbulkan kemarahan, misalnya ketidaksetujuan akan suatu hal, selisih pendapat atau paham, baik dalam dirinya, maupun dari lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya, ungkapan kepedulian, kasih sayang bahkan kemarahan yang ditunjukkan pada keluarga dan lingkungan terdekat ini dapat diungkapkan secara verbal dan nonverbal. Pada masyarakat Melayu Pontianak Kalimantan Barat, secara verbal ekspresi kemarahan, kepedulian dapat diungkapkan dengan mengomentari kebiasaan orang lain, meminta orang lain melakukan atau tidak melakukan perbuatan, mengajar anak-anak bagaimana melakukan sesuatu dalam rangka mencontohkan atau berbagi nilai-nilai moral kehidupan dan budaya yang sama yaitu *beleter*.

*Béleter* adalah berbicara terlalu banyak, banyak berkata-kata, cerewet, rewel, atau berbicara tak henti-hentinya tentang ketidaksenangan atau ketidaksetujuan. Pada umumnya *beleter* dilakukan oleh ibu-ibu. Ada banyak hal yang dilakukan dan atau diucapkan dalam *beleter*. Kekhasannya terletak pada penggunaan peribahasa dan idiom yang diucapkan saat *beleter*. Peribahasa atau ungkapan *ngukor baju di badan, cobe kau ngace, jangan nak betebiat, dll*, menunjukkan kearifan lokal yang berusaha diturunkan oleh generasi tua kepada generasi muda Melayu Pontianak Kalimantan Barat.

## **2. Model Beleter sebagai strategi pembelajaran kearifan lokal**

Berbagai persoalan pendidikan yang terjadi hari ini telah mendasari munculnya berbagai paradigma baru dengan menawarkan berbagai macam strategi pembelajaran yang variatif yaitu: aktif, dan bermakna yang terfokus pada siswa (*student centered*). Adapun strategi yang penulis tawarkan dalam tulisan ini sebagai solusi terhadap permasalahan yang terjadi pada hari ini adalah strategi pembelajaran berbasis

kearifan lokal, yakni strategi yang berangkat dari fenomena-fenomena sosial kehidupan sehari-hari yang sebenarnya memiliki muatan yang bermakna dalam kerangka internalisasi nilai-nilai dalam pembelajaran dengan harapan akan tercipta pembelajaran bermakna yang memberi kebebasan, sinergi, dan kepercayaan kepada siswa, untuk mencari dan bekerja sama untuk menemukan dan mengemukakan jawaban dalam setiap permasalahan yang ada, baik di dalam proses pembelajaran di kelas, maupun permasalahan yang ada di lingkungan dimana mereka berada.

Strategi pembelajaran menurut Arthur L. Costa dalam Trianto "merupakan pola kegiatan pembelajaran berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu dan diarahkan untuk mencapai suatu hasil belajar siswa yang diinginkan."<sup>1</sup> Sedangkan strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal ini penulis adopsi dari aliran belajar kognitif yang dipelopori oleh Piaget. Menurut aliran ini, belajar pada hakikatnya adalah proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal. Belajar lebih dari sekedar proses menghafal dan menumpuk ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan yang diperolehnya bermakna untuk siswa melalui keterampilan berpikir kritis. Teori belajar lain yang menjadi dasar strategi pembelajaran kearifan lokal ini adalah teori konstruktivisme. Sesuai dengan filosofi konstruktivisme, bahwa dalam proses pembelajaran guru tidak mendoktrinasi gagasan saintifik, sehingga sistem perubahan gagasan peserta didik adalah peserta didik itu sendiri. Guru hanya berperan sebagai fasilitator, pada teori ini juga beranggapan bahwa pengetahuan itu bermakna manakala dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa.

Beberapa pola yang harus dikembangkan oleh guru yang mengacu kepada *strategi kearifan lokal ini* sesuai dengan filosofi adalah; guru PAI mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran kelompok dengan berbagai macam latar belakang sehingga diharapkan dapat menjadikan proses pembelajaran semakin efektif, tuntas; mendorong peserta didik untuk mengadakan penelitian sederhana lewat alat peraga yang dimanipulasi, elaborasi ; dan guru PAI mendorong peserta didik untuk melaksanakan kegiatan praktis dan memberi peluang untuk mempertanyakan dan memodifikasi serta mempertajam gagasannya.

#### a. Definisi Strategi Pembelajaran *Beleter*

Tinjauan etimologis berdasarkan istilah, "Beleter" merupakan salah satu tradisi (verbal) lisan yang diekspresikan atau diungkapkan dalam keluarga dan lingkungan terdekat. Berbagai macam perasaan dapat Perasaan itu bisa berupa: kecintaan, kepedulian,

---

<sup>1</sup>Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007) h, 129

keakraban, sayang, bahkan kemarahan. Ada banyak kegiatan dan aktivitas sehari-hari yang dapat menimbulkan kemarahan, misalnya ketidaksetujuan akan suatu hal, selisih pendapat atau paham, baik dalam dirinya, maupun dari lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks strategi pembelajaran terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam penulis berusaha memanfaatkan energi positif untuk menjadikan peserta didik termotivasi dalam melakukan berbagai aktivitas pembelajaran berbasis kongnisi dan kolaborasi

Strategi kearifan lokal yang penulis namai dengan "BELETER" merupakan model pembelajaran yang penulis adopsi dari konsep tradisi verbal (lisan) masyarakat Melayu Kalimantan Barat yang kemudian peneliti jadikan sebuah akronim dari **B**elajar, **E**fektif, **T**untas, **E**laboratif dan **R**eligius.

Ada beberapa hal yang menjadi konsep dasar (ciri utama) strategi pembelajaran *Beleter* yaitu:

- 1) Strategi menekankan kepada aktivitas siswa (*student centre*) secara maksimal untuk belajar efektif dengan tuntas, artinya strategi beleter menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sehingga dapat berpikir, mensintesis dan mengasosiasikan hal-hal yang akan dipelajari secara mandiri.
- 2) Pada strategi *Beleter* ini pembelajaran diharapkan peserta didik mampu menguasai secara penuh atau tuntas pelajaran yang diajarkan dengan kriteria tertentu dan sesuai dengan kecepatannya masing-masing, dengan upaya guru memberikan *treatment* atau perlakuan khusus kepada masing-masing peserta didik sesuai dengan karakteristik dan potensinya.
- 3) Dengan konsep elaborasi dalam strategi Beleter, maka kerangka yang dibangun dalam nuansa dialogi dan tanya jawab. Hal ini diarahakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, dimana kemampuan tersebut dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksikan sendiri.
- 4) Karena Strategi ini diorientasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran beleter adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual yang religius. Dengan demikian strategi pembelajaran Beleter siswa tak hanya di tuntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi dan kemampuan yang dimiliki, untuk memperbaiki kualitas perilaku mereka sesuai dengan tuntunan syariat.

#### **b. Tujuan Strategi Pembelajaran *Beleter***

Adapun strategi "*Beleter*" memiliki tujuan :

- 1) Membumikan kembali khazanah tradisi verbal local masyarakat Melayu Kalimantan Barat
- 2) Memotivasi pendidik dan peserta didik untuk mencintai dan bangga terhadap

kearifan lokal (tradisi lisan).

- 3) Mengambil nilai-nilai karakter atau filosofi positif dalam tradisi beleter, seperti : beleter diperlukan sebagai kepedulian, kasih sayang, cinta kasih.

### c. Tahapan Strategi Pembelajaran *Beleter*

Strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal diperlukan beberapa tahapan, di antaranya yaitu:

- 1) Sarana dan prasarana harus di tingkatkan untuk menunjang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif dan efisien.
- 2) Pendidik ditingkatkan dalam artian berasal dari latar belakang pendidikan Agama Islam .
- 3) Pendidik harus memiliki kreatifitas dalam mengajar dengan menggunakan metode, model dan media pembelajaran yang di kaitkan dengan kearifan lokal.
- 4) Murid harus mempersiapkan terlebih dahulu dirumah materi yang akan di bahas di kelas.
- 5) Murid dapat mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan lingkungan masyarakat berbasis kearifan lokal
- 6) Guru meluruskan konsep dan teori yang keliru dari pemahaman siswa tentang pengaitannya dengan lingkungan sekitar yang berbasis kearifan lokal.

### d. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran *Belete*

Strategi pembelajaran *beleter* adalah suatu teknik atau cara yang dipergunakan guru untuk mengajar di depan kelas dnegan mengarahkan siswa untuk belajar lebih efektif dan tuntas, dimana guru membagi tugas meneliti suatu masalah di kelas, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan, kemudian mereka mempelajari, menelaah, meneliti atau membahas tugasnya dalam kelompok. Setelah prestasi kerja mereka di dalam kelompok di diskusikan, kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik.

strategi pembelajaran beleter pada dasarnya merupakan cara melaksanakan pembelajaran dengan mengarahkan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok, menyelesaikan masalah atau tugas dengan cara menemukan sendiri melalui proses bekerja, berpikir kritis dan logis lalu menyimpulkan sebagai jawaban terhadap masalah/ tugas yang diberikan oleh guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Secara ringkas proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran *beleter* dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: 1) Orientasi, 2) Penyajian kerangka Materi, 3) Menelaah, mengamati dan Mengumpulkan data, 4) Menguji hipotesis, 5) Sintesis dan 6) Merumuskan kesimpulan

### **e. Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran *Beleter***

#### **1) Keunggulan**

Strategi *Beleter* merupakan strategi pembelajaran yang bisa direkomendasikan untuk digunakan dalam berbagai proses pembelajaran karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

- a) *Beleter* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- b) *Beleter* dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan karakteristik belajar mereka
- c) *Beleter* dapat memberikan spirit pembelajaran bermakna, karena berorientasi pada pengalaman belajar yang dialami sendiri oleh peserta didik
- d) *Beleter* merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- e) Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

#### **2) Kelemahan**

Di samping memiliki keunggulan, *beleter* sebagai suatu strategi juga mempunyai kelemahan, di antaranya:

- a) Jika *Beleter* digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b) Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dan belajar.
- c) Kadang-kadang dalam mengimplimentasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- d) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka *beleter* akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

### **3. Pembelajaran PAI berbasis Strategi *Beleter***

#### **a. Pendidikan Agama Islam**

Dalam perspektif Islam, pendidikan diarahkan untuk melahirkan manusia manusia yang taat beribadah kepada-Nya, serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah dan *khalifah fil Ardh atau pemimpin* di muka bumi. Kedua orientasi pendidikan Islam ini, diharapkan menghasilkan hamba-hamba Allah yang tidak hanya taat namun juga berpengetahuan dan berkeahlian, yang dengannya ia dapat memakmurkan bumi dan memberikan manfaat bagi seluruh penghuni bumi, diperlukan usaha yang serius dan sungguh-sungguh dalam melakukan pembaharuan pendidikan Islam dalam semua aspeknya, secara sistematis, melembaga dan terencana, dengan tetap



mempertahankan nilai-nilai dan ajaran Islam yang *hanif*, universal dan *rahmatan lil 'alamin*.

Pendidikan Islam menurut Muhaimin meliputi tiga pengertian, yaitu:

- 1) Pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu alQur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarkan sumber-sumber dasar Islam.
- 2) Pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya mendidikan agama Islam atau ajaran- dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dapat berwujud: 1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/ atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya, 2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.
- 3) Pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah ummat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benarbenar dengan idealitas Islam dan/ atau mungkin mengandung jarak kesenjangan dengan idealitas Islam<sup>2</sup>

Dengan demikian, pendidikan Islam bukan sekedar *transfer of knowledge* ataupun *transfer of training*, tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan; serta suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan. Pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang, sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Di samping itu, Pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa manusia ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ilmu dan ibadah. Karena pendidikan Islam membawa manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, maka yang harus diperhatikan adalah nilai-nilai Islam tentang manusia; hakekat dan sifatsifatnya, misi dan tujuan hidupnya di dunia ini dan akhirat nanti, hak dan kewajibannya sebagai individu dan anggota masyarakat.

## **b. Penerapan Strategi Beleter dalam Pendidikan Agama Islam**

Pembinaan karakter melalui pendidikan harus menyentuh aspek kesadaran nurani

---

<sup>2</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 23-24.

setiap peserta didik. Perbaikan karakter individu peserta didik dengan memasukkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama dan budaya harus menyentuh kesadaran nurani. 'Sisi dalam' yang dimaksud pada terma dua ayat tersebut meliputi paradigma, persepsi, kesadaran, dan ide. Jadi, pembinaan karakter harus mampu menyentuh 'sisi dalam' pada manusia. Salah satu bagian dari internalisasi pembinaan karakter yang menyentuh 'sisi dalam' dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran.

Pembelajaran dalam strategi *Beleter* tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan spiritual, emosional dan keterampilan, *beleter* merupakan suatu proses yang bermula orientasi, penyajian kerangka materi, menelaah dan mengamati, sintesis data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan. Dengan paparan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang aktif dan responsif. Pada langkah ini guru mengondisikan siswa agar siap melaksanakan proses pembelajaran. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi ini adalah:
  - a) Menjelaskan tujuan dan konsep pembelajaran yang akan disampaikan.
  - b) Menjelaskan konsep-konsep pembelajaran yang akan dilakukan siswa dalam proses pembelajaran
  - c) Menjelaskan pentingnya konsep dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar kepada peserta didik.

## 2) Penyajian Kerangka Materi

Merupakan langkah membawa dan mengarahkan siswa pada suatu keadaan untuk mengetahui objek yang akan dipelajari, penyajian kerangka materi dapat berupa kegiatan merumuskan pokok-pokok permasalahan yang masih menjadi teka-teki pada benak peserta didik. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyajian kerangka materi, diantaranya:

- a) Guru menghadirkan konsep (materi) umum
  - b) Peserta didik memiliki kesempatan penuh untuk merumuskan masalah yang hendak dikaji
- 3) Menelaah, mengamati dan mengumpulkan data  
Proses atau upaya mencari solusi sementara terhadap permasalahan yang ditemukan
  - 4) Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam hal ini adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, tapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan
  - 5) Sintesis pada proses ini siswa dapat memadukan bagian-bagian unsur secara logis

berdasarkan hasil pengujian hipotesis, pada tahap ini siswa dituntut untuk berpikir analitis

- 6) Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan langkah penting dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data yang relevan.

Penerapan dalam model pembelajaran *beleter* dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan di semua topik/ materi pembahasan. pembelajaran dengan strategi *beleter* tidak jauh berbeda dengan strategi pembelajaran aktif yang lain dimana titik tolak pada padangan ini bahwa siswa sebagai subyek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya. Proses perkembangan harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

#### D. KESIMPULAN

Salah satu solusi yang dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki siswa adalah para pelaku pendidikan harus menerapkan berbagai macam strategi pembelajaran, diantaranya strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal *beleter*. Meskipun sering menjadi *terma* negative namun sebenarnya *beleter* memiliki makna substantif yang luar biasa dalam masyarakat, *beleter* sarat akan nilai kepedulian, kasih sayang dan rasa empati yang tinggi kepada orang lain.

Strategi pembelajaran *beleter* adalah sebuah strategi yang menekankan pada proses belajar secara aktif, tuntas elaborative dan religius untuk mencari serta menemukan jawabansendiri dari suatu permasalahan yang dihadapi baik di dalam proses pembelajaran di kelas, maupun di lingkungan dimana mereka (siswa) berada, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sifat kreatifitas dan percaya diri.

Meskipun masih terdapat beberapa kelemahan, kekurangan dan tentunya masih perlu dilakukang perbaikan dan pengembangan, namun strategi berbasis kearifan lokal masyarakat Melayu Kalimantan Barat "Beleter" dapat menjadi pilihan dan variasi strategi pembelajaran, terutama pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1986)
- Barret, L. F & Fossum, T. 2001. Mental representations of affect Know ledge. *Cognition and Emotion*, Vol 15, hal: 333-363
- Dokhi, M., dkk. 2016. *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keragaman Budaya*. Jakarta: PDSPK Depdiknas.

- Koentjaraningrat 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta
- Lubna, Syarifah. (2011). *Beleter for Transferring Language and Cultural Moral Values to Young Malays at Pontianak, Kalimantan Barat* dalam Timothy Mc Kinnon, dkk (ed): 251-255. International Seminar Proceeding: Language Maintenance and Shift. Semarang: Master's Program in Linguistics, Diponegoro University.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Muhammad Yusuf, 2014. Pendidikan Karakter Berbasis Qurani Dan Kearifan Lokal. *Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. 22, No. 1 Hal: 54-66 (Jurnal Sinta 2)
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Tismi Dipalaya, dkk 2016. Pengaruh Strategi Pembelajaran Pdeode (Predict-Discuss-Explain-Observe-Discuss-Explain) Pada Kemampuan Akademik Berbeda Terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Volume: 1 Nomor 9 September 2016 Halaman: 1713 – 1720 (Jurnal Terakreditasi Sinta 2)*
- Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustaka. 2007
- William, Angela A. (1998). *Mother Tongue: Interviews with Musaemura B. Zimunya and Solomon Mutsware*. *The Journal of African Travel-Writing*, Number 4, April 1998
- Wina Sanjaya (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Fatimah dan Ratna. (2018) *Strategi Belajar & Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 1, hal: 108-113